

Nama : Muhammad Naufal Rifqi Yuwana
NPM : 2553053035
Kelas : 1 G

Mata Kuliah : Pancasila
Dosen Pengampu : Roy Kembar Habibi, M.Pd.

Analisis Jurnal Pertemuan 14

Jurnal karya Ika Setyorini ini sebenarnya menyoroti satu kekhawatiran besar: Ilmu pengetahuan (IPTEK) yang "jomblo" atau berjalan sendirian tanpa pendamping moral itu berbahaya.

Penulis memulai argumennya dengan fakta bahwa Pancasila itu bukan sekadar aturan politik, tapi "sari pati" dari budaya dan agama orang Indonesia. Jika IPTEK dikembangkan tanpa melihat nilai-nilai ini, kita bisa terseret ke arah sekularisme—mirip seperti zaman *Renaissance* di Eropa di mana ilmu memisahkan diri dari agama.

1. Ada poin filosofis menarik yang diangkat penulis:

- **Kebenaran vs. Kemajuan:** Kebenaran (agama/filsafat) itu sifatnya tetap (*non-cumulative*), sedangkan kemajuan teknologi itu bertumpuk dan terus bertambah (*cumulative*). Masalah muncul ketika orang mencampuradukkan keduanya.

Bagaimana Pancasila Bekerja?

Penulis membagi nilai Pancasila jadi tiga level agar tidak abstrak:

1. Nilai Dasar: Cita-cita luhur yang abadi.
2. Nilai Instrumental: Aturan main atau hukum yang menyesuaikan zaman.
3. Nilai Praktis: Penerapan nyata sehari-hari.

Dalam konteks IPTEK, Pancasila bertindak sebagai "rem" dan "kompas". Misalnya, Sila 1 mengingatkan ilmuwan bahwa manusia bukan pusat semesta, jadi jangan sombong (keseimbangan rasional dan irasional). Sila 2 dan 5 memastikan teknologi untuk kesejahteraan orang banyak, bukan cuma bikin kaya segelintir orang.

Secara historis, penulis mengingatkan bahwa amanat "mencerdaskan kehidupan bangsa" di UUD 1945 itu satu paket dengan "berdasarkan Ketuhanan YME". Jadi, pintar saja tidak cukup, harus bermoral.

2. Latar Belakang dan Urgensi

Pancasila sejatinya adalah manifestasi dari nilai religius dan kebudayaan yang telah lama mengakar di Indonesia. Oleh karena itu, menjadikannya landasan dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) adalah sebuah keharusan. Penulis, Ika Setyorini, menekankan bahwa pemisahan IPTEK dari ideologi bangsa berisiko memicu sekularisme, sebuah fenomena di mana ilmu pengetahuan berjalan tanpa arah moral yang jelas. Hal ini krusial karena sifat kemajuan teknologi yang terus bertambah (cumulative) sering kali berbenturan dengan nilai kebenaran mutlak dalam agama dan filsafat yang bersifat tetap (non-cumulative).

3. Pancasila sebagai Filter dan Landasan

Dalam penerapannya, Pancasila tidak bersifat kaku. Ia hadir melalui tiga dimensi nilai: nilai dasar yang abstrak, nilai instrumental yang kontekstual (seperti undang-undang), dan nilai praktis yang berwujud tindakan nyata¹². Ada empat strategi utama agar IPTEK selaras dengan Pancasila:

1. IPTEK tidak boleh menabrak nilai Pancasila.
2. Nilai Pancasila harus menjadi faktor internal dalam pengembangan ilmu.
3. Berperan sebagai rambu-rambu normatif.
4. Upaya "memprimumikan" ilmu pengetahuan agar sesuai budaya bangsa.

Implementasi Sila dalam Sains

Setiap sila memiliki fungsi kontrol spesifik:

- Ketuhanan: Menjaga keseimbangan antara logika akal dan rasa, serta mencegah *antroposentrisme* (manusia merasa sebagai penguasa alam).
- Kemanusiaan & Keadilan: Memastikan teknologi memanusiakan manusia dan mensejahterakan masyarakat secara adil, bukan memperlebar jurang kesenjangan.
- Persatuan & Kerakyatan: Mengarahkan ilmu untuk mempererat solidaritas nasional dan dikembangkan secara demokratis dengan menghargai kebebasan berpendapat.

4. Landasan Historis dan Sosiologis

Secara historis, amanat Pembukaan UUD 1945 untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa" tidak bisa dipisahkan dari sila Ketuhanan. Artinya, kecerdasan intelektual harus beriringan dengan kecerdasan spiritual¹⁷. Secara sosiologis, masyarakat Indonesia memiliki sensitivitas tinggi terhadap dampak teknologi, seperti isu nuklir atau pencemaran lingkungan, yang membuktikan bahwa masyarakat merindukan sains yang etis dan manusiawi.

5. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa Pancasila mutlak diperlukan sebagai filter untuk menyaring pengaruh global dan mencegah dampak destruktif teknologi (seperti kasus bom atom). Tujuannya adalah agar kemajuan zaman tidak menggerus jati diri bangsa Indonesia.